



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *framing* biasanya mengangkat pada hasil produk karya media jurnalistik, namun penulis menemukan penelitian terdahulu yang mengungkap proses pembuatan hasil tersebut. Peneliti belum menemukan banyak penelitian mengenai kasus pada media yang mengambil sisi pembingkai berita, khususnya pada media *online*.

Table 2.1 Perbandingan Penelitian

	Penelitian 1	Penelitian 2
Nama	Virny Apriliyanti	Fahdi Fahlevi
Tahun	2016	2013
Universitas	Universitas Multimedia Nusantara	Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Judul penelitian	Proses <i>framing</i> Wartawan dalam Memproduksi Karya Jurnalistik Sebuah Studi Kasus Pada Majalah Gatra	Hirarki Pengaruh pada Pemberitaan Ahmadiyah di Majalah Tempo
Metode Penelitian	Penelitian Kualitatif dengan metode studi kasus	Metode kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus

Teori yang digunakan	<ul style="list-style-type: none"> - Teori <i>hierararchy of Influence</i> - <i>Framing</i> 	<ul style="list-style-type: none"> -Teori Hirarki Pengaruh -Konseptualisasi media massa -Konseptulisasi Berita
-----------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Penelitian terdahulu pertama oleh Virny Apriliyanty dari Universitas Multimedia Nusantara pada tahun 2016 dengan judul “Proses *framing* Wartawan dalam Memproduksi Karya Jurnalistik Sebuah Studi Kasus Pada Majalah Gatra”. Penelitian Virny Apriliyanty dilatar belakangi oleh argumen analisis *framing* cocok digunakan untuk melihat konteks sosial-budaya suatu wacana, khususnya hubungan antara bagaimana berita membangun, mempertahankan, memproduksi, mengubah dan meruntuhkan ideologi. Selain itu, Analisis *framing* dapat digunakan untuk melihat siapa mengendalikan siapa dalam suatu struktur kekuasaan, pihak mana yang diuntungkan, pihak mana yang dirugikan. Salah satu efek *framing* adalah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi, dan tidak beraturan, dan memenuhi logika tertentu. *Framing* menyediakan alat bagaimana peristiwa dibentuk dan dikemas dalam kategori yang dikenal khalayak. Karena itu, *framing* menolong khalayak untuk memproses informasi ke dalam kategori yang dikenal, kata-kata kunci dan citra tertentu. Namun *framing* tidak selalu terjadi karena adanya perencanaan. Melainkan, karena adanya latar belakang pelaku jurnalistik itu sendiri dan bagaimana kebiasaan yang dilakukan oleh Majalah Gatra, ditambah pula

dengan faktor kebijakan perusahaan yang mempengaruhi fokus penyajian berita awak Majalah Gatra.

bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses seleksi dan penekanan isu yang dilakukan oleh wartawan sebagai produsen berita terhadap berita utama. Terdapat berbagai cara yang bisa digunakan untuk mengetahui proses seleksi dan penekanan isu di Majalah Gatra, salah satunya dengan *level individual*, *level rutinitas media*, dan *level organisasi media* yang merupakan kemampuan untuk memproduksi, menganalisis dan mengkomunikasikan pesan dan proses penulisan.

Dalam penelitian Virny Apriliyanty jenis penelitian yang digunakan kuantitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Media cetak menjadi objek dalam penelitian ini, teori dan konsep yang digunakan yaitu teori *Hierarchy Of Influence* dan konsep *framing* Robert E. Stake. Penyeleksian dan penekanan isu terjadi karena sebuah perspektif yang digunakan secara aktif ketika individu memakni sebuah isu yang akan disampaikan kepada media tersebut.

Hasil penelitian Virny Apriliyanty menjelaskan bahwa *framing* yang terjadi di Gatra terbentuk karena adanya aksesibilitas dan kredibilitas narasumber, perbedaan *frame* media dengan reporternya, dan informasi yang diberikan narasumber. Lalu objek penelitian bukanlah berita yang panas dan menyakut keberpihakan sebuah media. Isu yang ada dalam berita bersifat netral sehingga aspek *framing* tidak terlalu dalam terlihat.

Relevansi dengan penelitian Virny Apriliyanty adalah sama-sama meneliti dengan topik *Hierarchy Of Influence* tetapi perbedaannya terletak dari objeknya yaitu penelitian Virny Apriliyanty menggunakan media cetak, sedangkan peneliti ini menggunakan media *online*. Selain itu, dalam hal pemberitaan yang diangkat, peneliti mengangkat berita utama tentang pemberitaan bencana, sedangkan penelitian terdahulu mengangkat berita utama mengenai politik dan hukum.

Penelitian terdahulu kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fahdi Fahlevi pada tahun 2013 yang berjudul “Hirarki Pengaruh pada Pemberitaan Ahmadiyah di Majalah Tempo”. Penelitian Fahdi Fahlevi dilatar belakangi oleh argument bahwa pasca pemerintah order baru media massa mendapatkan angin segar kebebasan. Kebebasaan pers yang dahulu pada masa pemerintahan Presiden Soeharto mendapatkan banyak kekangan dari pemerintah pada saat itu, kini serasa mendapatkan kebebasannya. Pasca reformasi kebebasan pers berkembang pesat melampaui ruang dan waktu. Media menjadi lebih leluasa untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat tanpa kekangan pemerintah. Kini setelah kebebasan pers yang telah dilaksanakan di Indonesia, telah terjadi kebalikan yang sangat kontradiktif disbanding pada masa order baru, media menjadi lembaga yang sangat super dikarenakan media menjadi satu-satunya penyampai informasi kepada masyarakat. Pengaruh- pengaruh internal dan eksternal kepada sebuah pemberitaan media disebut terori *Hierarki* pengaruh media yang diperkenalkan oleh Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese. Pemberitaan yang

dikeluarkan oleh media dibentuk faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut membentuk muka berita yang dikonsumsi oleh masyarakat. Masyarakat dibentuk kesadarannya sesuai dengan kepentingan media.

bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh pada pemberitaan Ahmadiyah di Majalah Tempo. Dalam penelitian Fahdi Fahlevi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penelitian ini menerapkan teori *Hierarchy Of Influence* konsep *framing* Pan dan Kosicki Terdapat berbagai cara yang bisa digunakan untuk mengetahui faktor-faktor pemberitaan Ahmadiyah di Majalah Tempo, salah satunya dengan *level individual, level rutinitas media, level organisasi media, level extra media, level ideology media*.

Dalam penelitian Fahdi Fahlevi jenis penelitian yang digunakan kuantitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Media cetak menjadi objek dalam penelitian Fahdi Fahlevi, faktor penelitian Fahdi Fahlevi adalah hirarki pengaruh berlangsung pada sebuah media.

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh-pengaruh pada pemberitaan Ahmadiyah di Majalah Tempo adalah kepada pengaruh secara langsung dari *level individu* pekerja media atau dalam hal ini, reporter yang bertugas mencari data di lapangan mengenai Ahmadiyah. Pada pengaruh rutinitas media direpresentasikan oleh rapat redaksi yang terjadi pada proses penyusunan pemberitaan di Majalah Tempo. Sedangkan, secara tidak langsung pengaruh lainnya yaitu organisasi media yang memengaruhi media yang memengaruhi lewat dewan direksi. Pengaruh ekstra-mediana adalah Aliansi jurnalis

Independen yang Notabenennya banyak wartawan atau pekerja di Majalah Tempo bergabung dengan organisasi tersebut. Terakhir, pengaruh melalui ideologi Majalah Tempo yang menjunjung nilai demokrasi.

Relevansi dengan penelitian Fahdi Fahlevi adalah sama-sama meneliti dengan topik *Hierarchy Of Influence* tetapi perbedaannya terletak dari objeknya yaitu penelitian Fahdi Fahlevi menggunakan media cetak dan konsep *framingnya* penelitian menggunakan Pan dan Kisciki. sedangkan peneliti menggunakan media *online*. Selain itu, dalam hal pemberitaan yang diangkat, peneliti mengangkat berita utama tentang pemberitaan bencana, sedangkan penelitian terdahulu mengangkat berita utama mengenai penyerangan penganut Jemaat Ahmadiyah.

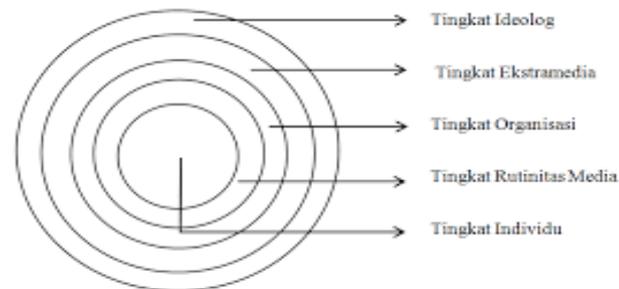
Berdasarkan penelitian terdahulu, sesuai dengan yang telah disebutkan dalam latar belakang masalah penelitian ini, peneliti akan memperkaya kajian mengenai *framing* dan *Hierarchy Of Influence* bekerja, khususnya pada media *online* saat ini.

2.2 Kerangka Teori dan Konsep

2.2.1 Teori *Hierarchy of Influence*

Pamela J Shoemaker dan Stephen D Reese memaparkan hal yang mereka sebut sebagai *Hierarchy Of Influence*. Teori ini berbicara mengenai apa saja faktor-faktor dan lima tingkatan pengaruh yang mempengaruhi isi berita. Kelima tingkatan tersebut ialah individu,

rutinitas media, organisasi, ekstramedia, dan ideologi. (Shoemaker & Reese, 1996, p. 106).



(Sumber; Shoemaker and Resse, 1996:64)

Gambar 2.2.3 Lima Tingkatan Pengaruh yang Memengaruhi Isi Media

a. *Individual level*

Faktor yang berhubungan dengan karakteristik komunikator (seperti jenis kelamin, etnisitas, dan orientasi seksual). Tidak hanya membentuk sikap, nilai, dan keyakinan mereka, tetapi juga mengerahkan latar belakang dan pengalaman pribadi mereka seperti Pendidikan, agama, dan status social ekonomi (Shoemaker & Reese, 1996, p. 61), *level* ini melihat pengaruh dari pemberitaan yang ditampilkan pada khalayak, seperti bagaimana berita tersebut ditulis oleh jurnalis. *Level* inilah yang akan dicari dan dianalisis dalam penelitian ini.

b. *Media routines level*

Istilah rutinitas yang dimaksud adalah praktik dan bentuk yang berpola, secara rutin berulang, dan digunakan oleh pekerja media untuk melakukan perkataan mereka (Shoemaker & Reese, 1996, p.

100), *level* ini, berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media memiliki ukurannya sendiri mengenai bagaimana kasus yang dipandang oleh media, bagaimana ciri berita yang baik, dan kriteria kelayakan berita. Dalam penelitian ini, *level* rutinitas media akan diungkap karena berkaitan dengan individu pekerja media yang teliti.

c. *Organization level*

Persektif ini menekankan perbedaan yang dibuat oleh kepemilikan media, tujuan, dan kebijakannya. (Shoemaker & Reese, 1996, p. 165), menyatakan bahwa ketika melihat sebuah organisasi media, kita mempertanyakan peran yang dilakukan, cara mereka terstruktur, kebijakan yang mengalir melalui struktur itu, dan metode yang digunakan untuk menerapkan kebijakan tersebut. Dalam penelitian ini, *level* organisasi akan diungkap karena berhubungan dengan struktur organisasi yang mempengaruhi pemberitaan media.

d. *Extra-media level*

Level ini berhubungan dengan lingkungan yang ada di luar media. Hal ini termasuk sumber informasi yang menjadi konten media, seperti kelompok minat khusus, kampanye hubungan masyarakat, dan bahkan organisasi berita itu sendiri. Sumber pendapatan, seperti pengiklan dan audiens. Lembaga sosial lainnya, seperti bisnis dan pemerintahan (Shoemaker & Reese, 1996, p. 166)

e. *Ideology level*

Level ini mempertimbangkan pengaruh ideologis pada konten media. Shoemaker dan Reese menyatakan bahwa dengan ideologi ini, berarti mekanisme simbolis berfungsi sebagai kekuatan yang kohesif dan terpandu dalam masyarakat. Mereka ingin tahu peran media massa dalam menyebarkan ideologi dan kekuatan yang mendasari sifat ideologi tersebut dalam menafsirkan realitas sebuah media. (Shoemaker & Reese, 1996, p. 212). Dalam penelitian ini, level ideologi tidak diperdalam.

2.2.2 Jurnalisme Bencana

Definisi bencana menurut UU No. 24 Tahun 2007 Undang-undang tentang penanggulangan bencana, pasal 1 adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. (Nazarudin, 2007, p. 5)

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung Meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Lalu bencana non-alam yaitu diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non-alam yang

antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit (Nazarudin, 2007, p. 2).

Pemberitaan mengenai bencana selalu menarik perhatian khalayak, terutama di Indonesia, negeri yang rentan bencana. Bagi media massa, bencana merupakan menu utama. Dalam kaca mata media, bencana adalah *'blessing in disguise'*, menjadi sumber informasi yang tidak pernah kering dengan kandungan nilai berita yang tinggi (Nazarudin, 2007, p. 13). Setidaknya ada dua hal utama mengapa media begitu antusias memberitakan bencana. Pertama, bencana biasanya menciptakan situasi yang tidak pasti. Dalam situasi seperti ini, warga masyarakat akan memuncak rasa ingin tahunya. Mereka akan bertanya tentang apa yang terjadi. Kedua, bencana bagi media merupakan sebuah *event* besar yang tidak bisa dilewatkan begitu saja. Sebagai sebuah *event* besar, bencana mengandung daya tarik luar biasa, tanpa harus direkayasa (Ishwara, 2005, p. 34). Dalam pemberitaan bencana, menurut Amirudin (2006, p. 140), media harus memegang berapa prinsip dasar yang menjadi rujukan dalam meliput, prinsip tersebut antara lain;

Pertama, prinsip akurasi. Akurasi menjadi menjadi sangat penting dalam pemberitaan. Bukan saja akurat dalam hal mengungkapkan penyebab kecelakaan dan bencana alam, melainkan juga akurat dalam penyebutan waktu kejadian, tempat, nama, serta jumlah korban. Tetapi, yang tak kalah pentingnya adalah akurat dalam

pengungkapan posisi dan situasi terakhir dari kejadian traumatik itu. Dalam konteks tersebut, pemilihan sumber berita menjadi sangat penting. Berlaku prinsip, kecepatan informasi sesungguhnya bermula dari kecepatan dalam memilih sumber berita (Amirudin, 2006, p. 140).

Kedua, berlaku pula prinsip yang harus memperhatikan aspek manusia (*human element*). Proses jurnalisme dituntut sanggup mengungkapkan suatu peristiwa dari dua sisi: cerita tentang manusia dan situasinya lengkap dengan pemahaman bahwa yang diungkapkan adalah sosok manusia yang memiliki keadaan internal dan eksternal seutuhnya yang sangat menentukan pemulihan dan efek samping dari peristiwa traumatik itu terhadap psikologi korban dan kerabatnya, serta psikologi masyarakat pada umumnya (Amirudin, 2006, p. 141).

Ketiga, dalam liputan yang bersifat traumatik berlaku pula prinsip suara korban berupa harapan, keluhan, keinginan, dan rasa sedih yang diterima harus mendapatkan porsi lebih besar dari pada porsi kepentingan ekonomi, politik, dan primordialisme yang justru bisa mengacaukan situasi dalam upaya *recovery* (Amirudin, 2006, p. 141).

Keempat, jurnalisme harus mampu pula meletakkan peristiwa traumatik itu menjadi memiliki perspektif kemanusiaan yang lebih luas melalui pemberitaan. Hal itu mengandung maksud yakni jurnalis dalam meliput peristiwa traumatik tidak harus bersikap sekadar menempatkan diri sebagai “pemulung fakta” yang baru saja terkaget-kaget

mendapatkan temuan lalu memasukkannya ke dalam karung fakta (Amirudin, 2006, p. 142).

Kelima, ungkapkan sisi lain dari peristiwa traumatik itu, yang kemungkinan luput dari pandangan publik. Kejadian-kejadian dari efek samping lainnya yang berat ataupun ringan yang muncul di sekitar peristiwa traumatik itu perlu diungkapkan untuk melengkapi cerita tentang situasi agar menjadi lengkap. Publik sangat membutuhkan cerita mengenai hal itu. Sebagai khalayak, mereka membutuhkan kejelasan tentang informasi dan nilai-nilai yang dapat menjadi rujukan dalam bersikap dan bertindak (Amirudin, 2006, p. 142).

Atas dasar kelima prinsip dalam liputan peristiwa traumatik itu, tentu dapat menjadi tolak ukur untuk menilai sejauh mana media lokal dan nasional telah memiliki kepedulian dalam liputan peristiwa kemanusiaan tersebut (Amirudin, 2006, p. 145).

Dalam peliputan bencana, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para jurnalis. Art Botterell (2002 dikutip dalam Amirudin, 2006, p. 148) mengemukakan gagasan mengenai *'The Life the life cycle of disaster: A field Guide for Journalists'* sebelum membahas mengenai *the life cycle of disaster*, Botterell mengungkapkan bencana memiliki siklus dan memerlukan penanganan darurat yang terdiri dalam empat fase:

- a. Fase mitigasi: mengidentifikasi dan mengurangi resiko bencana untuk waktu yang akan datang.

- b. Fase persiapan: merencanakan, melatih dan menyiapkan perlengkapan untuk reaksi darurat.
- c. Fase respon: melakukan rencana dan bertindak saat peristiwa darurat terjadi.
- d. Fase *recovery*: membantu korban dan kumintas kembali keadaan normal atau mengupayakan pada keadaan normal seperti semula.

2.2.3 *Framing*

Reese (2017, p. 1) mengatakan model analisis *framing* yang akan digunakan sebagai perbandingan dalam analisis proses *framing* adalah model Rorbert N. Entman. *Framing* Entman dipilih karena memang sesuai dengan konsep Entman yang memang digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media tersebut.

Sementara, untuk melakukan observasi kasus di lapangan, Reese (2017, p. 2), mengatakan bahwa relevansi paradigma *framing* pada penelitian komunikasi massa akan terbatas tanpa bukti untuk mendukung teori dan proses yang mendasarinya. Mereka menyajikan studi kasus yang dapat membantu menggambarkan berbagai metode dan fenomena untuk memperluas pemahaman mengenai *framing*.

Evolusi yang terjadi pada halaman multimedia *world wide web* telah mengubah cara media cetak mengekspresikan esensi konektivitas dan kontinuitas di media. Keterlibatan John Pavlik dengan berita di *Web* menekankan cara-cara bagaimana teknologi yang mengumpulkan

gambar bisa membantu konsumen berita menolak sudut pandangnya yang mewakili beberapa orang, sehingga memungkinkan konsumen memilih sudut pandang mereka sendiri (Reese, 2017).

Menurut Reese (2017, p. 7), seleksi isu yang berhubungan dengan pemilihan fakta. Tidak semua aspek ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu. Sedangkan penonjolan aspek berhubungan dengan penulisan fakta. Hal ini berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Oleh karena itu, Eriyanto (2002, p. 2) berpendapat mengenai adanya pembingkai berita dalam sebuah media, karena media bukanlah saluran yang bebas. Media bukanlah seperti yang digambarkan, memberitakan apa adanya, cermin dari realitas. Media seperti kita lihat, justru mengkonstruksi sedemikian rupa realitas. Tidak mengherankan jikalau kita tiap hari secara terus menerus menyaksikan bagaimana peristiwa yang sama bisa diperlakukan secara berbeda oleh media. Adanya peristiwa yang diberitakan, ada yang tidak diberitakan. Ada yang menganggap penting, ada peristiwa yang dimaknai secara berbeda, dengan wawancara dan orang yang berbeda dengan titik perhatian yang beda.

Menurut D'Angelo (2010, p. 2) banyak penelitian *framing* yang fokusnya menggunakan jurnalis dan profesional berita lainnya untuk mengomunikasikan makna dari isu pilihan mereka. Kata dalam *framing* itu penting, karena terdapat beberapa makna, yaitu digunakan sebagai

saluran informasi dan digunakan sebagai saluran manipulasi untuk penyebaran informasi.

D'Angelo (2010) mengatakan bahwa peristiwa dan wacana yang diambil oleh para jurnalis untuk membuat berita (misalnya. Komentar sumber) adalah mereka sendiri yang membentuk proses *framing* dalam organisasi beritanya. D'Angelo juga mengajurkan manfaat dari penelitian *framing* untuk menggunakan beberapa paradigma, ia mengidentifikasinya sebagai kognitif, konstruksionis, dan kritis. (D'Angelo, 2010, p. 19)

Berdasarkan proyek *framing* yang dilakukan Reese dalam proses *framing*, bukanlah sebagai penerima yang pasif. Bingkai yang dibuat tersebut akhirnya bekerja untuk memengaruhi opini publik dan mengubah nilai hierarki tertentu yang harus diciptakan. Sementara menggambarkan peneliti konstruktivis merasa lebih tertarik pada produsen media, yang mengkonseptualisasikannya, sebagai pengolah informasi yang mengandalkan sumber kredibel untuk memberikan kontribusinya terhadap budaya isu pada topik tertentu. (D'Angelo, 2010, p. 315)

Menurut Eriyanto (2002, p. 221). Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan aspek-aspek tertentu dari suatu realitas atau isu. Penekanan atau pemilihan isu yang dimaksud adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, menarik, berarti, atau bahkan lebih diingat oleh khalayak. *Framing*

dijalankan oleh media dengan cara menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu lainnya.

Penelitian ini akan melihat dari sisi jurnalis atau orang-orang yang berkerja dalam media terutama media *online*. Cara pandang dari wartawan terserbulah akan memperlihatkan fakta yang ditonjolkan dan dihilangkan dalam berita yang sudah dibingkai. Lalu berpengaruh pula pada hasil akhirnya. Peneliti akan memperdalam bagaimana proses produksi berita dalam penerapan *framing* pada media *online*. Penelitian ini bedasarkan pada konsep *framing* menurut Entman yang menggunakan proses selesi dan penonjolan isu tertentu dari realitas.

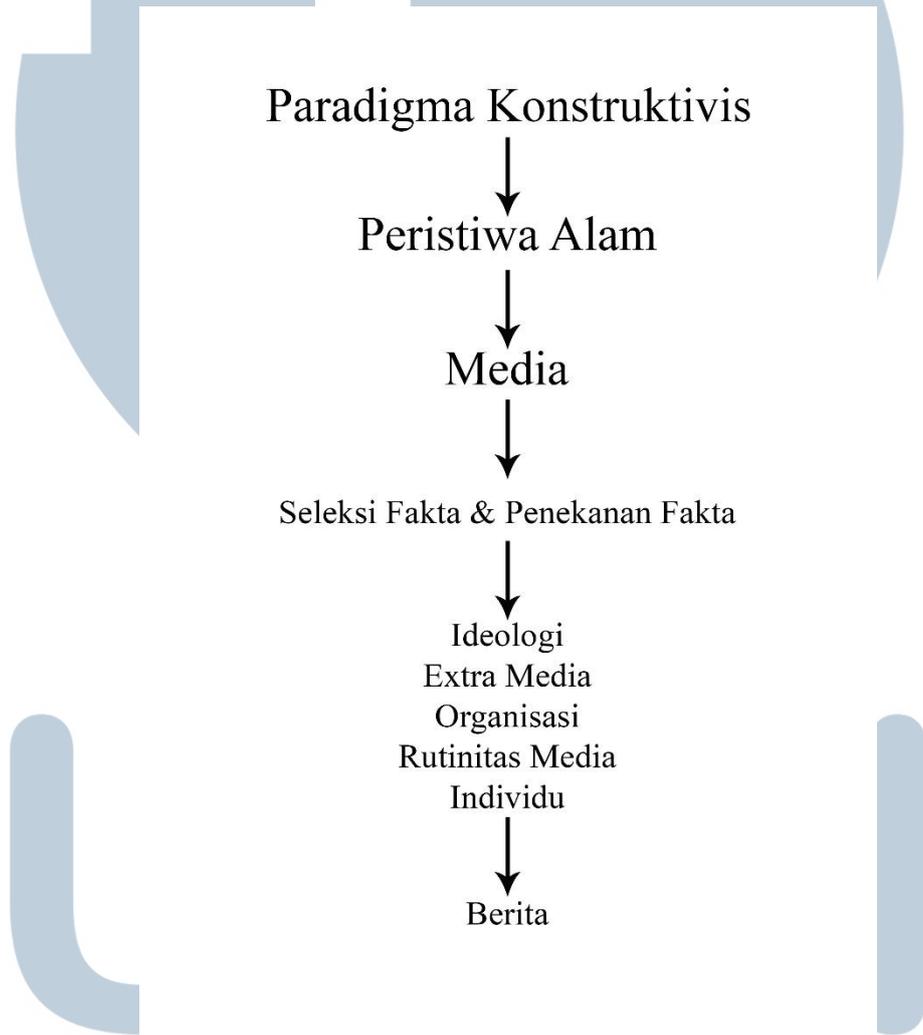
2.3 Alur Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang melihat sebagai hasil konstruksi organisasi media yang menyusunnya. Suatu peristiwa yang diberitakan mengandung berbagai macam fakta dari berbagai macam fakta dari sudut pandang. Fakta-fakta tersebut akan diseleksi oleh pekerja jurnalistik, seleksi ini meliputi penonjolan dan pengabaian fakta. Kemudian, faktor yang telah diseleksi ini akan dikemas sedemikian rupa melalui pemilihan kata, kalimat, tanda baca, foto dan lain sebagainya.

Berdasarkan teori *Hierarchy of influence* yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, seleksi fakta dan penonjolan aspek terkait dengan *Hierarchy of influence*, yaitu individu, rutinitas media, organisasi, ekstra-media, dan ideologi. Akan tetapi, dalam penelitian ini peneliti hanya

memfokuskan pada tiga tingkatan pengaruh isi media. Karena tiga tingkat inilah proses pembingkaiannya terjadi.

Seleksi dan penonjolan aspek tersebut yang akan menghasilkan pembingkaiannya pada sebuah berita.



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

(Sumber: Olahan Penulis)

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA